

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

# Bahasa & Seni



9 772550 063354

## Editorial Team

### **Bahasa dan Seni:**

### **Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya**

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

## **Vol 48, No 1 (2020)**

### **Editor in Chief**

Suyono, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### **Associate Editor**

Anang Santoso, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### **Editorial Board**

1. Azizatul Zahro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2. Hasti Rahmaningtyas, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Herditya Wahyu Widodo, Universitas Negeri Malang, Indonesia
4. Herri Akhmad Bukhori, Universitas Negeri Malang, Indonesia
5. Lilik Indrawati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. M.Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang, Indonesia
7. Moch Syahri, Universitas Negeri Malang, Indonesia
8. Moh Khasairi, Universitas Negeri Malang, Indonesia
9. Nurul Murtadho, Universitas Negeri Malang, Indonesia
10. Ponimin, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### **Editorial Office**

1. Bayu Koen Anggoro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2. Vira Setia Ningrum, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### **Reviewer**

1. Abd Rauf, Universiti Putra Malaysia, Malaysia
2. Achmad Efendi, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Anwar Efendi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
4. Bambang Yulianto, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
5. Imam Asrori, Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. Luh Putu Artini, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
7. Mohammad Adnan Latief, Universitas Negeri Malang, Indonesia
8. Muhaiban, Universitas Negeri Malang, Indonesia
9. Nanang Krisdinanto, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia
10. Peter Mickan, University of Adelaide, Australia
11. Rohmah Zuliati, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
12. Urip Zaenal Fanani, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
13. Utami Widiati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
14. Yazid Basthomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Based on the Decision Letter of the Director General of Research and Technology Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 21 / E / KPT / 2018, dated July 9, 2018, Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya are included in **RANK 2 JOURNAL SCIENTIFIC ACCREDITATION PERIOD 1 YEAR 2018**. This rating status is valid for **5 (five) years**.

# Table of Contents

## Bahasa dan Seni:

### **Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya**

---

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

## Vol 48, No 1 (2020)

### Articles

<b><u>SEXIST LANGUAGE IN THE SPEECH OF MOSLEM FEMALE PREACHERS (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS)</u></b> <i>Risha Iffatur Rahmah, Budinuryanta Yohanes, Suhartono Suhartono</i>	1-17
<b><u>REALIZATION OF THE TRANSLATION OF HÄTTE AND WÄRE IN CORNELIA FUNKE'S NOVEL TINTENTOD</u></b> <i>Fanidya Hikhmatus Syiam, Sufriati Tanjung</i>	18-30
<b><u>THE COMMENTERS' READING POSITIONS IN AN ONLINE NEWS ARTICLE'S COMMENT COLUMN: A SPEECH ACT ANALYSIS ON MEDIA DISCOURSE</u></b> <i>Zakie Asidiky, Vindy Melliany Puspa</i>	31-43
<b><u>IMPRESSIVE PENETRATION OF GENDER HABITUS IN AYAO WONIWON, TRADITIONAL PROVERBS OF YAPEN PEOPLE IN SERUI TOWN PAPUA</u></b> <i>Aleda Mawene, Wigati Yektiningtyas</i>	44-54
<b><u>THE QUALITY OF TRANSLATION RESULTS BY GOOGLE TRANSLATE AND MICROSOFT TRANSLATOR IN TRANSLATING CLASSICAL ARABIC TEXTS BASED ON THE TRANSLATION OF THE BOOK MATN AL-GHĀYAH WAT TAQRIB BY FAIZ EL MUTTAQIN</u></b> <i>Aida Zavirah Fayruza, Irhamni Irhamni, Achmad Tohe</i>	55-68
<b><u>CHILDREN'S STORIES: REALITY AND CULTIVATION</u></b> <i>Tiara Sevi Nurmanita</i>	69-80
<b><u>THE SYMBOLIC MEANING OF JAVANESE KERIS' PATRA ORNAMENT USING ETHNOLINGUISTIC APPROACH</u></b> <i>Ana Nugrahaini Izzati, Mulyana Mulyana</i>	81-90

**REALIZATION OF THE TRANSLATION OF HÄTTE AND WÄRE  
IN CORNELIA FUNKE'S NOVEL TINTENTOD**  
**REALISASI PENERJEMAHAN HÄTTE DAN WÄRE DALAM NOVEL  
TINTENTOD KARYA CORNELIA FUNKE**

**Fanidya Hikhmatus Syiam**

Email: [fanidyahikhmatus.2018@student.uny.ac.id](mailto:fanidyahikhmatus.2018@student.uny.ac.id)  
Universitas Negeri Yogyakarta

**Sufriati Tanjung**

Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstract:** The subjunctive mood in German language (Konjunktiv II) is a complex grammatical phenomenon. The problem at that phenomenon has become more interesting in the translation field. Especially if the language pair is Bahasa Indonesia because there are many ways to express the German subjunctive mood in Bahasa Indonesia. The Indonesian language has a lot of word preferences with various meanings, which must be noticed carefully. This study aims to identify the Konjunktiv II sentence, which used most common past subjunctive verbs *hätte* and *wäre*, to categorized and described Konjunktiv II sentences based on their functions. This research used descriptive qualitative. The data were the Konjunktiv II sentence collected from the fantasy novel *Tintentod* and their translation in Bahasa Indonesia. The data were collected through observations and note-taking techniques. The analysis technique was translational. The research results as follows (1) there is a 418 Konjunktiv II sentence in *Tintentod* novel. (2) 47.4% of Konjunktiv II sentences are included in irregular *Vergleichssatz* categories. The translator knowledge and awareness about Konjunktiv II categories needed to achieve equivalence in subjunctive mood's meaning.

**Keywords:** Konjunktiv II forms, Konjunktiv II functions, subjunctive mood, translation

**Abstrak:** Modus subjungtif dalam bahasa Jerman (Konjunktiv II) merupakan suatu fenomena gramatikal yang kompleks. Dalam penerjemahan kalimat Konjunktiv II ke dalam Bahasa Indonesia dapat ditemui berbagai pilihan kata sebagai padanan bagi bentuk tersebut. Pilihan-pilihan itu tentu mengandung berbagai variasi makna yang perlu diperhatikan dengan teliti. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hasil penerjemahan bentuk Konjunktiv II yang disusun dengan verba *hätte* dan *wäre*. Penelitian ini juga bertujuan mengklasifikasikan bentuk Konjunktiv II sesuai fungsinya serta mendeskripsikan bentuk kalimat terjemahannya di dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa kalimat berkonstruksi Konjunktiv II serta kalimat hasil penerjemahannya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat dengan teknik analisis padan translasional. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa Pertama, terdapat 418 kalimat

Konjunktiv II di dalam novel Tintenod. Kedua, Paling sering ditemukan kalimat berkategori irrealer Vergleichssatz yakni 47,4%. Ketiga, untuk menerjemahkan kalimat Konjunktiv ke dalam Bahasa Indonesia perlu diperhatikan kesesuaian elemen-elemen pembentuk kalimat serta kesadaran bahwa terdapat perbedaan antara kalimat pengandaian dan perumpamaan dan beragam fungsi spesifik penggunaan bentuk Konjunktiv bahasa Jerman.

**Kata kunci:** bentuk *Konjunktiv II*, fungsi *Konjunktiv II*, modus subjungtif, penerjemahan

## PENDAHULUAN

Perbedaan cara mengungkapkan sesuatu adalah hal yang sangat lazim bahkan manusiawi. Dengan menggunakan bahasa yang sama saja akan ada perbedaan cara berbahasa, perbedaan pilihan kata atau perbedaan penyusunan kalimat antara satu orang dengan orang lain, meskipun sejatinya keduanya sedang mengungkapkan suatu hal yang sama. Terlebih lagi jika telah membicarakan cara mengekspresikan sesuatu di dalam dua bahasa yang berbeda, tentu terdapat beberapa perbedaan yang tampak diantara keduanya. Hal-hal seperti itu dapat terjadi salah satunya karena setiap bahasa memiliki sistemnya masing-masing. Salah satu pembahasan yang berkaitan dengan sistem bahasa adalah variasi kategori gramatikal. Secara khusus pembahasan kategori gramatikal dalam penelitian ini berbentuk verba dari bahasa sumber bahasa Jerman.

Dalam pembahasan tata bahasa bahasa Jerman istilah konjugasi dan deklinasi sering terdengar. Hal tersebut tentu berkaitan dengan sistem bahasa Jerman yang secara morfologis, diketahui digolongkan ke dalam bahasa berjenis fleksi. Bahasa berjenis fleksi selalu mengalami proses perubahan bentuk kata atau penambahan afiks pada kata dasar (*stamm*) untuk membatasi makna gramatikalnya (Kridalaksana, 2009:61). Perubahan bentuk kata terutama ketika berbicara mengenai perubahan verba, terjadi saat verba tersebut mengindikasikan bentuk *Konjunktiv*. Terdapat dua bentuk *Konjunktiv* yakni *Konjunktiv I* (*present subjunctive*) dan *Konjunktiv II* (*past subjunctive*).

Kedua bentuk *Konjunktiv* berkaitan dengan *speaker-origio* dan *world-origio*. Kedua istilah tersebut mengandung konsep terpisahnya keaslian penutur atau terpisahnya dengan keadaan/peristiwa yang dituturkan (Busch, 2014:105). Pembahasan penelitian kali ini akan berfokus pada *Konjunktiv II*. Kata kerja yang digunakan dalam kalimat *Konjunktiv II* berfungsi untuk menyatakan bahwa yang terjadi mungkin tidak seperti yang dikatakan (Dodd, Black, Klapper, & Whittle, 2005:93). Menurut Ramm & Fraser (2016:24) *Konjunktiv II* dapat disamakan dengan kalimat kondisional dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Jerman *Konjunktiv* merupakan sebutan untuk konstruksi kalimat perumpamaan atau pengandaian yang di dalam linguistik dikenal dengan sebutan modus subjungtif atau modus irealis. Verhaar (2010:255) menyatakan bahwa modus irealis berposisi dengan modus realis/modus indikatif. Modus subjungtif ditandai dengan verba yang dipakai untuk mengungkapkan subordinasi dan dianggap kurang nyata daripada modus indikatif. Modus *Konjunktiv* digunakan untuk mengungkapkan peristiwa yang tidak sungguh-sungguh terjadi, mengungkapkan keadaan yang diandaikan atau diumpamakan. Dengan kata lain modus tersebut berciri adanya kesenjangan antara maksud ucapan dengan kenyataan (Triyono, 2014:90).

Sejalan dengan pendapat Triyono tentang adanya kesenjangan, Maden-Weinberger (2015:25) juga menekankan bahwa penggunaan modus *Konjunktiv* memungkinkan untuk mengungkapkan hipotesis. Pernyataan-pernyataan tersebut juga

dibenarkan oleh Breitbarth, Delva, & Leuschner (2016:1) yang mengatakan bahwa secara umum telah diketahui bahwa kalimat pengandaian pada tingkat konten dapat memiliki tiga kemungkinan makna yaitu realis, potensialis atau tentatif dan irealis atau kontrafaktual. Penggunaan modus subjungtif dalam kalimat-kalimat bahasa Jerman lebih luas dari pada penggunaan modus tersebut dalam bahasa Inggris (Matthewson & Truckenbrodt, 2018).

Secara umum dalam pembahasan tentang verba bahasa Jerman, dikenal dua kategori verba, yakni kata kerja lemah (*Schwachverben*) dan kata kerja kuat (*Starkverben*). Pengkategorian tersebut digunakan untuk memudahkan pemahaman tentang perubahan verba yang juga dapat digunakan untuk membedakan bentuk perubahan yang mungkin terjadi pada verba tertentu, misalnya *Konjunktiv II*. Bentuk *Konjunktiv II* sering kali ditandai dengan penggunaan kata *würden*. *Würden* merupakan perubahan dari bentuk kata kerja infinitif *werden* (Darjat, 2008:154).

Menurut Durrell (2013:108) selain *würden* kata kerja yang paling umum digunakan untuk membentuk *Konjunktiv II* adalah *wäre*, *hätte* serta kata kerja modal. Kata kerja *würden*, *wäre* dan *hätte* memiliki bentuk infinitif *werden*, *sein* dan *haben*. Ketiga kata kerja tersebut dikenal sebagai kata kerja bantu dalam bahasa Jerman (Eppert, 1993:25-26), (Dodd, 2005:95). Berlandaskan pendapat dari beberapa ahli bahasa Jerman yang telah disebutkan, serta pertimbangan pembatasan pembahasan dalam penelitian, diputuskan penelitian ini berfokus pada bentuk verba *wäre* dan *hätte*.

Dalam kalimat *Konjunktiv II* sering kali ditemui konjungsi penanda, seperti konjungsi *wenn*, *als ob*, *als dass*, namun penggunaan konjungsi tersebut pada sebuah kalimat tidak selalu berarti sinyal bahwa kalimat tersebut adalah kalimat *Konjunktiv*, karena konjungsi *wenn* misalnya, juga dapat digunakan untuk membentuk kalimat kondisional (*konditionaler Nebensatz*) (Darjat, 2008:156-157), (Yunia, 2011:156). Csipak (2015:16) memberikan contoh sebagai berikut: *Wenn ich gestern Zeit gehabt hätte, wäre ich zum Training gegangen. (If I had time yesterday, I would have gone to practice)*. Pernyataan tersebut digunakan pada situasi kontra faktual, tidak mungkin terjadi atau mustahil terjadi. Karena pada klausa induk mengindikasikan pernyataan yang tidak benar. Keraguan atas kebenaran dari kalimat tersebut dapat dideteksi dari penggambaran keadaan yakni keadaan yang telah terjadi dan tidak dapat diulang sehingga diketahui bahwa makna kalimat tersebut bermakna pengandaian dan peristiwa tersebut tidak benar-benar terjadi/ tidak pernah terjadi. Dapat dikatakan bahwa pernyataan di atas sebenarnya bermaksud bahwa karena kemarin si penutur tidak ada waktu maka dia tidak latihan.

Sama seperti keberadaan setiap kelas kata memiliki peran dan fungsi tertentu dalam kalimat. Keberadaan kalimat *Konjunktiv II* yang dapat dimarkahi dengan penggunaan verba berbentuk tertentu juga memiliki fungsi tertentu dalam pengungkapannya oleh pengguna bahasa. Konstruksi *Konjunktiv II* dapat digunakan untuk: Pertama, *Irrealer Wünschsatz* untuk mengungkapkan pengandaian bermakna keinginan. Eppert (1993:80) memberikan contoh kalimat *wenn ich nur Geld hätte!* dan *hätte ich doch Geld!* Keduanya sama sama berarti seandainya saya memiliki uang. Kemudian Triyono (2014:94) juga memberi contoh kalimat *Hier ist so Kalt* (indikatif), *Wenn es doch wärmer wäre (Konjunktiv II)* atau *wäre es doch nur wärmer (Konjunktiv II)*. Pada contoh tersebut diketahui bahwa kenyataan yang ada, udara disini dingin namun pada dua contoh bentuk *Konjunktiv* tersebut mengungkapkan keadaan yang berlainan; seandainya udara disini lebih hangat.

Kategori pertama *Konjunktiv II* ini berciri konstruksi kalimat yang sederhana dengan atau tanpa konjungsi *wenn*. *Konjunktiv* yang termasuk pada kategori ini juga sering kali digunakan dalam kalimat bermakna permintaan seperti ketika memesan

makanan dengan mengucapkan “*ich hätte gern Pizza*” yang berarti saya pesan pizza. Kalimat bermakna permintaan seperti itu serta kalimat dengan fungsi menerangkan kegemaran seperti kalimat “*ich wäre lieber zu Hause*” yang berarti aku lebih senang dirumah. juga termasuk ke dalam kategori *Irrealer Wünschsatz*. Dalam bahasa Indonesia kalimat pengandaian sederhana biasanya dapat diidentifikasi dari penggunaan kata seandainya, andai, kalau saja dan coba saja.

Kedua, *Irrealer Bedingungssatz* yakni kalimat pengandaian bersyarat. Kalimat ini juga disebut sebagai kalimat kondisional atau kalimat bersyarat (*Konjunktiv II in Konditionalsätzen*) (Thuswaldner, Helbig, & Buscha, 2001), (Helbig & Buscha, 2005:180). Kalimat kondisional ditandai dengan penggunaan konjungsi *wenn*. Kalimat kondisional bermodus subjungtif berkaitan dengan kondisi hipotesis (mengandung makna kemungkinan) atau keadaan tidak nyata sedangkan kalimat kondisional bermodus indikatif bermakna kondisi potensial. Penggantian modus verba subjungtif dengan indikatif akan secara signifikan mengubah validitas sebuah pernyataan. Contoh kalimat kondisional yang mengandung makna potensial adalah kalimat *Wenn die Sonne scheint, gehen wir schwimmen (Potenzieller Konditionalsatz)*. Kalimat tersebut bermakna jika matahari bersinar, kami pergi berenang. Contoh kalimat kondisional yang mengandung makna tidak nyata ada pada kalimat *Wenn die Sonne schiene, gingen wir schwimmen* (Geith, 2016:72).

Dalam bahasa Indonesia kata yang digunakan untuk mengindikasikan pengandaian bersyarat adalah kata tunggal pengandaian seperti seandainya, andaikan, andaikata, seumpama dan sekiranya, jika, kalau, jikalau, asal serta asalkan (Keraf, 1991:184). Keraf menjelaskan bahwa terdapat dua fungsi kalimat pengandaian yaitu untuk menyatakan ungkapan tentang sesuatu yang belum terjadi/terpenuhi dan nanti akan dilakukan di masa yang akan datang. serta pengandaian juga digunakan untuk menyatakan ungkapan tentang sesuatu yang tidak mungkin atau tidak bisa dilakukan karena merupakan hal yang mustahil sehingga pada kalimat pengandaian dengan fungsi ini hanya merupakan pernyataan angan-angan belaka/kosong. Pada bagian kalimat pengandaian bersyarat terdapat kesenjangan antara syarat dan kenyataan, karena syarat tidak terpenuhi. Konstruksi kalimat pengandaian dengan syarat menggabungkan dua kalimat tunggal. Antara kalimat satu dan lainnya memiliki kedudukan yang berbeda. Satu klausa berkedudukan sebagai induk kalimat dan yang lainnya sebagai anak kalimat dan salah satu klausa menyatakan persyaratan.

Ketiga, *hypothetischen Stellungnahmen* yakni kalimat dengan makna yang mengandung kemungkinan, disampaikan berupa dugaan atau hipotesis. Seperti contoh kalimat yang diberikan Eppert (1993:78) berikut *sie macht das nicht* (indikatif) yang berarti dia tidak mengerjakannya dan *er würde das sofort machen* yang berarti dia akan segera mengerjakannya. Selain fungsi kalimat yang mengandung kemungkinan, termasuk pula pada kategori ini kalimat pengandaian dengan konstruksi *würde* + infinitif. Menurut Triyono (2014:95) kalimat pengandaian dengan bentuk seperti itu memiliki fungsi yang hampir sama dengan kalimat yang digunakan untuk menunjukkan sopan santun atau mengungkap rasa hormat pada seseorang. Kalimat untuk mengungkap rasa hormat seperti pada kalimat *könnten sie mich bitte abholen*; tolong, bisakah menjemput saya (Eppert, 1993:81- 82). Kalimat-kalimat tersebut dapat berupa saran, ajakan, juga permintaan.

Keempat, *irrealer Vergleich* yakni kalimat pengandaian untuk membandingkan dengan sesuatu, kalimat ini juga disebut sebagai kalimat komparasi (*Konjunktiv II in Komparativesätzen*). Eppert (1993:80) memberi contoh kalimat pengandaian untuk membandingkan, seperti pada kalimat *Sie macht den Eindruck, als ob sie reich wäre*. Berarti dia memberi kesan, seolah-olah dia kaya. Kalimat ini digunakan untuk

membandingkan sesuatu, yakni keadaan si dia perempuan dan orang lain yang kaya. Triyono (2015:96) menjelaskan bahwa pada bentuk *irrealer Vergleich*, Induk kalimat bermakna positif atau nyata, sedangkan anak kalimat bermakna tidak nyata atau bersifat imajiner serta penggunaan kalimatnya biasanya mengungkapkan personifikasi seseorang.

Contoh lain kalimat komparatif modus subjungtif dapat terlihat seperti pada kalimat *Tom sah aus, als ob er die ganze Nacht nicht geschlafen hätte (Irrealer Komparativsatz mit Konjunktiv)* yang berarti bahwa tom terlihat seolah-olah dia tidak tidur semalaman, sedangkan pada kalimat *Tom sah aus, als ob er die ganze Nacht nicht geschlafen hat (Ersatz des Konjunktivs durch den Indikativ)* berarti bahwa tom terlihat seperti orang yang belum tidur semalaman. Perbedaan diantara keduanya adalah bahwa kalimat pertama merupakan keadaan kontrafaktual sedangkan kalimat kedua menggambarkan keadaan faktual yang sama sama membandingkan dengan sesuatu yang lain (Geith, 2016:70).

Helbig & Buscha (2005:180) mengungkapkan bahwa kalimat pengandaian yang berfungsi untuk membandingkan seringkali diungkapkan dengan konjungsi *als wenn, wie wenn* dan *als ob* yang dapat diartikan seolah-olah, seakan-akan dsb. Dapat dikatakan *Konjunktiv II* dalam tata bahasa bahasa Jerman selain dapat digunakan untuk mengungkapkan pengandaian dapat pula digunakan untuk mengungkapkan perumpamaan, namun kandungan makna tersebut dalam bahasa Indonesia dibedakan dengan pilihan kata tertentu. Masing-masing dari kedua jenis tersebut sering kali dibicarakan dalam kaitannya dengan kalimat majemuk dan hubungan makna yang ingin disampaikan melalui penggunaan dua atau lebih kalimat tunggal.

Dalam bahasa Indonesia perumpamaan adalah kalimat yang memisahkan sifat atau watak seseorang dengan keadaan alam atau sebaliknya. Perumpamaan termasuk dalam majas perbandingan. Biasanya perumpamaan didahului dengan kata-kata pembanding, seperti; bak, laksana dan seumpama (Samidi & Puspitasari, 2009:138). Nadiati (1996:60) menyatakan bahwa konjungsi yang menyatakan hubungan makna perbandingan memiliki 13 macam bentuk kata, yaitu: bagai, bagaikan, bak, daripada, laksana, seakan, seakan-akan, sebagaimana, seolah-olah, seperti, serasa dan serasa-rasa. Selain itu terdapat pula hubungan makan perumpamaan yang seringkali ditandai dengan kata seakan, seolah dan serasa.

Kelima, *irrealer Folgesatz* yakni kalimat pengandaian untuk mengungkapkan penegasan/penguatan. Kalimat tersebut oleh Helbig & Buscha (2005:183) disebut sebagai kalimat konsekutif. Terdapat tiga jenis kalimat konsekutif, yakni kalimat konsekutif faktual dibentuk dengan konjungsi *so dass*, konsekutif kontrafaktual dapat dibentuk dengan konjungsi *als dass*, sedangkan selain itu terdapat pula kalimat konsekutif kontrafaktual negatif yang ditandai dengan konjungsi *ohne dass*. Contoh kalimat konsekutif faktual adalah seperti pada kalimat *das Wetter ist schlecht, so dass ich nicht schwimmen gehen kann (Realer Konsekutivsatz)*. Kalimat tersebut bermakna cuacanya buruk sehingga saya tidak bisa berenang. Kemudian contoh kalimat konsekutif kontrafaktual seperti pada kalimat *das Wetter ist zu schlecht, als dass ich schwimmen gehen könnte (Irrealer Konsekutivsatz)* kalimat tersebut berarti bahwa cuaca terlalu buruk bagi saya untuk pergi berenang (Geith, 2016:71).

Keenam, kelompok fungsi khusus yakni fungsi mengungkap keadaan tidak sebenarnya. Seperti pada kalimat *er ist krank. Sonst wäre er hier* yang berarti dia sakit sehingga tidak berada disini. Kemudian fungsi mengungkap makna pengakuan. Terdapat keadaan ideal yang dianggap lebih baik dari pada yang telah dilakukan/terjadi. Makna pengakuan seperti pada kalimat *ich hätte ihn vorher um Erlaubnis bitten müssen* yang berarti seharusnya sebelumnya saya meminta izin

padanya. Fungsi lainnya yaitu mengungkap makna celaan yang memiliki makna yang lebih tajam. Seperti kalimat *sie hätten nur anzurufen, dann wäre ich sofort gekommen* yang bermakna dia hanya perlu menelepon agar saya segera datang. Maksud kalimat tersebut adalah setidaknya/seharusnya/minimal dia melakukan itu. Dalam bahasa Jerman kalimat dengan fungsi tersebut biasanya juga diikuti kata *wenigsten* yang berarti paling tidak. Dan terakhir fungsi mengungkap makna keterkejutan/ hal yang membuat kaget baik dalam arti kagum maupun heran (Eppert, 1993:82).

Secara umum pada tulisan ini dibicarakan beberapa hal berikut: Pertama, bentuk kalimat bermodus *Konjunktiv II*, konstruksi kalimat *Konjunktiv II* serta kalimat hasil penerjemahannya. Kedua, kategori fungsi makna kalimat bermodus *Konjunktiv II*. Ketiga, kesesuaian fungsi makna kalimat bermodus *Konjunktiv II* berbahasa Jerman serta terjemahannya yang berbahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama mengidentifikasi bentuk kalimat bermodus *Konjunktiv II* bahasa Jerman, konstruksinya serta kalimat hasil terjemahannya, kemudian kedua mengklasifikasikan kalimat-kalimat tersebut ke dalam kategori fungsi *Konjunktiv II* sesuai maknanya dan terakhir menganalisa kesesuaian bentuk *Konjunktiv* bahasa Jerman dan Indonesia dengan fungsi kategori makna *Konjunktiv II*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dasar pada bidang penerjemahan. Penelitian ini berorientasi pada produk atau hasil terjemahan. Pada penelitian kali ini pokok pembahasan kajian adalah mengenai bentuk dan fungsi kalimat bermodus *Konjunktiv II* serta kesesuaian fungsi makna pada penerjemahannya. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tintentod* karya Cornelia Funke yang terbit pada tahun 2007 setebal 650 lembar dan novel terjemahannya dengan judul *Tintentod* berbahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Monica D. Chresnayani dan dicetak pada tahun 2013 dengan ketebalan 728 halaman.

Pemilihan sumber data tersebut berdasarkan dua pertimbangan: Pertama, novel tersebut merupakan novel berjenis fantasi. Karya tulis berkategori fantasi diketahui memiliki potensi besar mengandung kalimat bermodus subjungtif atau pengandaian dan perumpamaan (*Konjunktiv II*). Kedua, novel tersebut merupakan seri ketiga dari karya trilogi *Tintenwelt*. Pemilihan seri ketiga berkaitan dengan hasil perhitungan cepat dengan mesin jumlah kata penanda modus *Konjunktiv II*. Pada seri terakhir ini mengandung lebih banyak kalimat *Konjunktiv II*.

Data penelitian ini berupa kalimat bermodus *konjunktiv II* dan hasil penerjemahannya. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah *human instrument* dengan landasan teori tentang *Konjunktiv II* serta kalimat pengandaian dan perumpamaan dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, yaitu metode padan dengan teknik pilah referensial dan agih.

Sudaryanto (2015:26) menjelaskan bahwa daya pilah referensial berarti perbedaan referen atau sosok teracu yang ditunjuk kata itu harus diketahui terlebih dahulu, dan untuk mengetahui perbedaan referen, daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti haruslah digunakan. Dalam hal ini daya referen berupa kata kerja yaitu *Konjunktiv II* dan konjungsi yang mungkin menyertainya.

Setelah data terkumpul yakni berupa kalimat berbahasa Jerman dicari padanan kalimat tersebut di dalam novel terjemahan berbahasa Indonesia, setelah dicatat data yang di dapat kemudian dipilah sesuai kategori fungsi makna *Konjunktiv II* sesuai sintesa teori dari Franz Eppert dan Gerhard Helbig serta Joachim Buscha. Hasil pengelompokan kemudian dianalisis dan dibandingkan antara bentuk dan kategori

makna kalimat *Konjunktiv II* berbahasa Jerman dan berbahasa Indonesia, terakhir di deskripsikan di dalam sebuah karya ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data: Pertama, telah ditemukan terdapat 481 kalimat yang mengandung verba bantu penanda *Konjunktiv II*. Rincian dari data tersebut adalah bahwa 166 kalimat mengandung verba *wäre* dan 315 kalimat mengandung verba *hätte*. Kedua, hanya terdapat satu kalimat bermodus *Konjunktiv II* yang tidak diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu data ke 61 pada bagian kata bantu *hätte*, kalimat tersebut berasal dari halaman 492 bab 56 novel *Tintentod* karya Cornelia Funke, yang seharusnya ada pada halaman 559 novel terjemahan *Tintentod* berbahasa Indonesia. Ketiga, kategori makna kalimat bermodus *Konjunktiv II* dengan verba *wäre* dan *hätte* yang paling sering ditemukan dalam novel *Tintentod* adalah kategori *irrealer Vergleichsatz* atau dapat pula disebut kalimat komparatif, persentase kemunculan jenis kata bermakna perumpamaan tersebut adalah 47,7%.

**Tabel 1.** kemunculan kalimat *Konjunktiv II* berdasarkan kategori makna.

Verba	Kategori Kalimat Konjunktiv II					
	Wünsch	Bedingung	Hypothetischen	Vergleich	Folgesatz	Nicht wirkliche
<b>Wäre</b>	12	16	31	93	7	20
<b>Hätte</b>	55	35	37	144	12	39
	67	51	68	238	19	59
<b>Total Data</b>						502
<b>Persen</b>	13,3	10,1	13,5	47,4	3,7	11,7

Kalimat yang termasuk ke dalam kategori pertama, yakni *Irrealer Wunschsatz* adalah kalimat pengandaian bermakna keinginan. Kalimat bermakna kegemaran atau kesukaan juga termasuk ke dalam kategori ini (Eppert, 1993:80). Seperti pada tabel kedua data pertama dapat dikatakan bahwa penerjemah memberi tambahan keterangan dalam hasil penerjemahannya. Penerjemah mengeksplisitkan penerjemahan dengan menggunakan kalimat “dalam hati ia berharap“ sedangkan sebenarnya dalam bahasa sumber keterangan tersebut telah disampaikan melalui verbanya secara implisit. Fenoglio berharap agar kertasnya tidak lagi kosong. Pada kalimat hasil penerjemahan jika kalimat “dalam hati ia berharap“ dihilangkan akan mengganggu dan mempengaruhi makna kalimat, karena makna bahwa keinginan tersebut adalah keinginan Fenoglio belum tersampaikan dengan jelas.

**Tabel 2.** Data Kategori Kalimat Pengandaian Bermakna Keinginan

No.	Bahasa Sumber	Hal	Bahasa Sasaran	Hal
1.	Schluss, Fenoglio, denk nicht über Orpheus nach! Schreib selber! Wenn das Blatt nur nicht so leer gewesen <b>wäre</b> .	256	Hentikan, Fenoglio, jangan pikirkan Orpheus terus! Tulislah sesuatu sendiri! Dalam hati ia berharap <b>seandainya saja</b> kertas ini tidak kosong melompong.	295
2.	Ich wünschte nur, diese Gläser <b>wären</b> noch besser.	406	<b>Seandainya</b> saja kaca ini lebih tajam lagi	464
3	Wenn er nur sein starres Gesicht <b>hätte</b> vergessen können!	26	<b>Kalau saja</b> ia bisa melupakan wajah Staubfinger yang diam membeku!	34
4	Orpheus' Lächeln war so selbstverliebt, dass Farid es ihm zu gern mit einer Schaufel Erde aus dem Gesicht gewischt hätte.	31	Senyum Orpheus begitu puas diri sampai-sampai Farid <b>ingin</b> menghapusnya dari muka lelaki itu dengan melemparkan sesekop tanah.	40

Pada contoh data kedua terlihat bahwa kalimat pengandaian yang mengungkapkan keinginan tersebut di dalam bahasa Jerman tidak mengandung konjungsi *wenn* seperti yang seringkali muncul, namun hal itu bukanlah patokan penanda pengandaian, karena seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2009:159) bahwa modus adalah kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis menurut tafsiran penutur. Sehingga dapat dikatakan bahwa penanda penting *Konjunktiv* yang merupakan salah satu bentuk modus, sesungguhnya adalah verba.

Pada data ketiga dapat dikatakan bahwa penerjemah sedikit merubah makna karena pilihan kata yang digunakan oleh penulis adalah *starr* yang seharusnya bermakna kaku, namun oleh penerjemah diartikan beku. Penerjemah juga terlihat mengeksplisitkan objek penderita yakni wajah Staubfinger yang dalam teks sumber hanya disebutkan bentuk kata ganti kepemilikannya. Pada data ke empat tabel kedua terdeteksi jelas dalam penerjemahannya makna pengandaian untuk menunjukkan keinginannya yang disebutkan dengan rinci.

Kategori kedua adalah kategori pengandaian bersyarat. Diketahui bahwa kategori ini berkonstruksi kalimat lebih kompleks dibandingkan dengan kategori pertama, karena pada kategori ini kalimat akan tersusun dari induk serta anak kalimat. Seperti pada data kelima, terlihat bahwa syarat yang diajukan adalah “jika sesuai dengan tulisan Fenoglio“, klausa tersebut yang merupakan anak kalimat tersebut tidaklah terpenuhi sehingga makna pada induk kalimat tidaklah benar-benar terjadi seperti yang dikemukakan Triyono (2014:94) bahwa kalimat pengandaian hanya akan dipakai untuk menyatakan suatu hal yang kemungkinan bertentangan dengan kenyataan atau fakta.

**Tabel 3.** Data Kategori Kalimat Pengandaian Bersyarat

No.	Bahasa Sumber	Hal	Bahasa Sasaran	Hal
5.	Schließlich hätte dereh längst tot sein sollen, <b>wäre</b> alles so gekommen, wie er, Fenoglio, es ursprünglich geschrieben hatte.	54	<b>Jika</b> segalanya berjalan sebagaimana tulisan Fenoglio, orang itu seharusnya sudah lama mati.	67
6.	Hätte ich ihn als Vorbild für den Pfeifer gewählt, glaubst du, er <b>wäre</b> zum Mörder geworden?	397	<b>Andai</b> aku memilihnya sebagai model untuk Pfeifer, apakah menurutmu ia akan menjadi seorang pembunuh?	454
7.	Angst machte ihm die Brust eng, und er <b>hätte</b> allzu gern geglaubt, dass es Angst um Resa war.	168	Ketakutan membuat dadanya terasa sesak, dan ia akan senang sekali <b>kalau</b> yang ia rasakan ini adalah ketakutan memikirkan keselamatan Resa.	194
8.	<b>Hätte</b> seine Frau nicht so viel Angst, ihn zu verlieren, <b>hättest</b> du vielleicht nie den Köder bekommen, den du brauchst!	202	<b>Kalau</b> istrinya tidak terlalu takut kehilangan dia, kau mungkin tidak akan pernah menemukan umpan yang kau butuhkan!	233

Pada data keenam yang tertera pada tabel tiga dapat terlihat bahwa pada bagian induk kalimat juga mengandung makna kemungkinan, seperti data sebelumnya makna pengandaian bersyarat lebit terlihat dalam kalimat data keenam yakni syarat jika Fenoglio memilihnya menjadi pembunuh. Kalimat tersebut mengandung makna kontafaktual karena meskipun Fenoglio memilih tetap saja keputusan bukan berasal dari fenoglio sendiri. Sehingga makna dugaan yang tersirat pula dalam pernyataan Fenoglio “akankah dia menjadi pembunuh” tidak terlalu terasa. Dengan kata lain Fenoglio memilih kalimat tersebut untuk memberikan pemahaman bahwa ia tidak memiliki kekuasaan atas orang lain.

Hasil penerjemahan pada data kesembilan terlihat bahwa penerjemah lagi-lagi mengeksplisitkan penerjemahannya dengan mengungkapkan “andai yang ia rasakan ini” kata ketakutan digantikan oleh kata yang lebih umum pada kalimat yang mengikutinya. Pada penerjemahan data kedelapan penerjemah tidak mengubah urutan informasi yang diterjemahkan seperti beberapa data sebelumnya. Hal tersebut perlu diperhatikan karena urutan pembetian informasi dalam penerjemahan juga tidak kalah penting. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat keterbacaan hasil terjemahan.

Pada kategori ketiga yakni kategori yang bergubungan dengan kalimat yang mengandung makna kemungkinan, dugaan atau hipotesis ini. Juga terlihat dari data pada tabel empat bahwa terdapat kalimat yang menagndung makna saran atau anjuran. Karena dalam kategori ini menurut Geith, V. (2016:75) juga termasuk makna kalimat-kalimat yang menunjukkan kesopanan seperti ajakan, saran maupun anjuran. Pada kalimat data kesembilan makna yang terkandung adalah dugaan, penutur kalimat menduga bahwa ide yang ia utarakan cemerlang dan ia juga mendga bahwa yang akan objek tujuan kegiatannya adalah objek yang pantas diperlakukan seperti itu.

**Tabel 4.** Data Kategori Kalimat yang Mengandung Makna Kemungkinan atau Dugaan

No.	Bahasa Sumber	Hal	Bahasa Sasaran	Hal
9.	»Verschwindet! Oder ich lass euch mit heißem Wasser übergießen. Was sicherlich keine schlechte Idee <b>wäre</b> , da ihr alle sicher ein Bad gebrauchen könnt.«	159	“pergi sana! Atau akan ku suruh pelayan-pelayanku menuangkan air mendidih ke atas kalian. Lumayan bagus juga idenya, karena aku yakin kalian semua memang perlu mandi“	183
10.	Wie <b>wäre</b> es, wenn wir zwei ihnen die ganze Geschichte erzählen?	307	Kurasa kau dan aku bisa menceritakan seluruh kisahnya kepada mereka?	354
11.	Mein Vater liebt es zu töten. Wenn nicht die Buchbinder, dann <b>hätte</b> er andere gehängt!	98	Ayahku memang gemar membunuh. Kalau tidak menggantung para penjilid buku, ia pasti akan menggantung orang lain.	115
12.	Vielleicht <b>hätte</b> er sogar laut gelacht über eine so absurde Frage.	103	Mungkin ia bahkan akan tertawa mendengar pertanyaan sekonyol itu	121

Terdapat kejanggalan pada terjemahan data kesepuluh. Pada teks sumber kalimat tersebut dapat digolongkan kedalam kategori mengandung makna ajakan, namun pada hasil terjemahannya lebih kepada makna dugaan. Akan lebih sepadan bila diterjemahkan dengan gaya bahasa yang sama, misalnya seperti kalimat “bagaiman jika kita“, jika diterjemahkan demikian maka makna ajakan akan lebih terasa. Berbeda dengan data kesebelas yang kedua kalimat baik kalimat berbahasa sumber maupun terjemahan mengandung makna dugaan ataupun juga dapat digolongkan pula pada kategori pengandaian bersyarat, disebutkan bila syarat pertama tidak yaitu membunuh penjilid buku maka akan melakukan pembunuhan pada yang lainnya sebab induk pada kalimatnya diterangkan bahwa sang ayah gemar membunuh. Pada contoh kedubelas juga merupakan kalimat yang mengandung makna dugaan. Pada kalimat tersebut terdapat kemungkinan ia akan tertawa jika atau ketika mendengar pernyataan konyol.

**Tabel 5.** Data Kategori Kalimat Pengandaian untuk Membandingkan

No.	Bahasa Sumber	Hal	Bahasa Sasaran	Hal
13.	Mo betrachtete seine Hände, als <b>wären</b> es die eines anderen.	41	Meggie memandangi tangan Mo <b>seolah-olah</b> itu tangan orang lain.	51
14.	Du trennst auf, was du findest, und strickst es neu, als <b>wäre</b> eine Geschichte ein Paar alter Socken!	57	Kau mengurai apa saja yang bisa kau temukan dan merajutnya kembali <b>seolah-olah</b> cerita itu <b>seperti</b> kaus kaki tua.	69
15.	Das Wasser schimmerte in der Tiefe, als <b>hätte</b> der Mond sich dort vor dem Morgen versteckt.	20	Air di kedalaman sumur berkilau <b>seolah-olah</b> bulan menyembunyikan diri dari matahari di sana.	28
16.	Buchstaben, sepiabraun und so luftig, als <b>hätte</b> Balbulus sie auf das Pergament gehaucht.	110	huruf-huruf berwarna coklat sephia, begitu halus <b>seolah-olah</b> Balbulus mengembuskannya ke perkamen	129

Pada keempat data yang ditampilkan pada tabel lima tidak terlihat penggunaan konjungsi yang sering menyertai kalimat perumpamaan, Leutschner (2016:1) mengemukakan bahwa beberapa verba modal dapat memenuhi fungsi yang sama dengan kalimat pengandaian atau kata yang menyatakan persyaratan seperti konjungsi *wenn* dan *falls* dalam bahasa Jerman. Dapat dikatakan makna gramatikal sebuah verba memiliki kompleksitas tersendiri. Dari proses pengumpulan data diketahui bahwa kategori terbanyak muncul adalah kategori kalimat perumpamaan atau kalimat komparasi.

Pada kalimat tersebut mengandung makna membandingkan satu dengan yang lain atau mengumpamakan sesuatu. Menurut Dodd, Klapper & Whittle (1998:96) kalimat *Konjunktiv* memang sering digunakan dalam cerita, terutama cerita khayalan atau fantasi sama seperti *genre* novel yang diteliti dalam penelitian ini. Sehingga tidak heran ditemukan banyak kalimat perumpamaan yang digunakan untuk memberi kesan tertentu.

Pada data ketigabelas misalnya disana diumpamakan bahwa tangan yang dilihat bukanlah tangan Mo, diceritakan sebenarnya bahwa yang melihat itu adalah Meggie anak dari Mo sendiri dan ketika muncul kalimat seperti data tersebut maka memberi kesan tertentu yakni bahwa apa yang dikerjakan tangan Mo tidak seperti apa yang mampu dibayangkan oleh anaknya sendiri sehingga diumpamakan dengan tangan orang lain. Terdapat kasus unik pada data keempatbelas yang mengandung makna pertama diumpamakan dan kedua dibandingkan, pertama diumpamakan bahwa cerita dirajut sehingga ada kesan seperti diumpamakan sebuah kain, dan kemudian dibandingkan dengan kaus kaki busuk kain tersebut, ini juga dapat bermakna celaan. Kalimat tersebut pada Novel diceritakan tertuju bagi Orpheus diaman tokoh tersebut digambarkan merupakan seorang pembajak buku. Pada data kelimabelas bulan diumpamakan manusia yang dapat bersembunyi dan pada data keenambelas perumpamaan tergambar dari cat yang bergitu halus seolah bukan di goreskan oleh tangan melainkan ditiup dengan bibir.

**Tabel 6.** Data Kategori Kalimat Pengandaian yang Mengandung Makna Penegasan

No.	Bahasa Sumber	Hal	Bahasa Sasaran	Hal
17.	Es schien fast, als wäre er nie fort gewesen, auch wenn sein Gesicht nun narbenlos war.	259	Rasanya <b>seakan-akan</b> ia tidak pernah pergi, walaupun di wajahnya sekarang tidak ada bekas luka.	298
18.	Dabei wäre es ihm doch so viel lieber gewesen, seinem Großvater zu ähneln.	520	Semakin lama Jacopo semakin mirip Cosimo, <b>walaupun</b> sikapnya jauh lebih mirip kakeknya.	591

Kategori terlangka ditemukan adalah kategori ini dikenal sebagai kalimat konsesif. Kalimat konsesif dapat dikatakan berlawanan dengan kalimat konsekutif. Kalimat konsesif bagian bagiannya bertentangan sedangkan kalimat konsekutif bagian bagiannya saling mengutamakan, sejalan dan berurutan. Helbig & Buscha (2005:183) menerangkan konjugasi *als dass*, *so dass* serta *ohne dass* sering menyertai kalimat konsekutif dan konjungsi *obwohl* maupun *trotzdem* seringkali menyertai kalimat konsesif, namun dari data yang telah dikumpulkan sering kali dijumpai konjugasi *als* saja yang menyertai. Seperti yang terlihat pula pada data ketujuhbelas. Data tersebut mengandung makna konsesif karena terdapat pertentangan diantara bagian kalimat,

seperti memiliki arah yang berbeda seperti kalimat rasanya tidak pernah pergi namun tidak ada luka. Pada cerita dia merupakan pengelana dengan beberapa luka, namun karena suatu hal luka-luka itu menghilang. Hal yang sama juga terlihat pada data kedelapan belas, yakni Jacopo mirip wajahnya dengan ayahnya namun mirip sikapnya dengan kakeknya yang diketahui pula bahwa sifat ayah dan kakek Jacopo sangat berbeda atau bertolak belakang.

**Tabel 7.** Data Kategori Khusus (Kalimat yang Mengandung Makna Tidak Sebenarnya)

No.	Bahasa Sumber	Hal	Bahasa Sasaran	Hal
19.	“Auf die Art wären seine Muskeln wenigstens zu etwas gut!“	25	“Jadi otot-otot besar itu ada gunanya”	19
20.	Wenn sie wenigstens mit ihm auf die Burg gegangen wäre!	107	<b>Seharusnya</b> ia paling tidak ikut masuk ke kastel.	20
21.	Er hielt Meggies Hand und fuhr mit dem Zeigefinger darüber, als wäre er verwundert, wie groß sie inzwischen geworden war.	262	Ia menggengam tangan Meggie dan merabanya dengan ujung-ujung jari, <b>seolah-olah</b> takjub menyadari betapa besar tangan putrinya sekarang.	21
22.	(sie hätte ihm wirklich längst eine andere Brille kaufen müssen. Diese sah einfach zu lächerlich aus).	198	( <b>seharusnya</b> ia sudah sejak dahulu membelikan kacamata baru untuk Darius. Kacamatanya yang sekarang terlihat konyol sekali)	22

Pada data kesembilan belas dalam tabel tujuh mengandung makna celaan, seseorang yang menturkan kalimat tersebut adalah Farid, ia sedang mengejek salah satu tokoh bernama Oss yang memiliki badan tambun namun pemalas dan membiarkan Farid bekerja sendirian. Pada data ke dua puluh dan dua puluh dua mengandung makna keadaan yang lebih baik yang diharapkan, setidaknya seharusnya melakukan suatu daripada melakukan hal lain, sedangkan pada data ke dua puluh satu mengandung makna kekagetan.

## SIMPULAN

Dengan kata kerja bantu penanda konjungsi *wäre* dan *hätte* telah ditemukan 418 kalimat bermodus *Konjunktiv II* dalam novel *Tintentod*. Kalimat yang termasuk dalam kategori perumpamaan menjadi yang tersering ditemukan sedangkan yang paling jarang ditemukan adalah kalimat konsekutif dan konsesif. Hasil penerjemahan di dalam bahasa Indonesia sering memberikan keterangan tambahan atau mengeksplisitkan maksud dari apa yang termuat dalam teks sumber.

Untuk menerjemahkan kalimat *Konjunktiv II* ke dalam bahasa Indonesia perlu diperhatikan kesesuaian elemen-elemen pembentuk kalimat serta kesadaran bahwa terdapat perbedaan antara kalimat pengandaian dan perumpamaan, serta beragam fungsi spesifik penggunaan bentuk *Konjunktiv II* dalam bahasa Jerman. Tidak seperti pada saat mengidentifikasi kalimat *Konjunktiv II* yang tidak selalu ditandai dengan adanya konjungsi tertentu, pada saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia makna irrealis dinyatakan dengan adverbial, sehingga perlu dipertimbangkan keberadaan konjungsi. Kata hubung apa yang lebih cocok serta lazim dirangkai di dalam sebuah kalimat utuh untuk menyatakan pengandaian maupun perumpamaan agar memberi/mencapai kesan makna tertentu yang diinginkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Breitbarth, A., Delva, S., & Leuschner, T. 2016. A (Very) Imperfect Sandwich: English Should, German Sollte, Dutch Mocht/Moest as Grammaticalizing Markers of Conditionality. *Journal of Germanic Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/S1470542716000143>
- Busch, H. J. 2014. The subjunctive, a marker of “subordinance”? A comparison between German and Spanish. *Borealis – An International Journal of Hispanic Linguistics*. <https://doi.org/10.7557/1.3.1.2809>
- Csipak, E. 2015. *Free factive subjunctives in German-ich hätte da analyse*. Göttingen: Georg-August-Universität Göttingen.
- Darjat, D. 2008. *Siapapun bisa bahasa Jerman*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dodd, B., Black, C. E., Klapper, J., & Whittle, R. (2005). *Modern German grammar: A practical guide* (2 ed.). New York: Routledge.
- Durrell, M. 2013. Essential German Grammar. In *Essential German Grammar*. <https://doi.org/10.4324/9780203784594>
- Eppert, F. 1993. *Grammatik lernen und verstehen*. München: Ernest Klett Verlag.
- Geith, V. 2016. Der Konjunktiv als Mittel der Bedeutungsschattierung. *Pandaemonium Germanicum*. <https://doi.org/10.11606/1982-8837192953>
- Keraf, G. 1991. *Tata bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik* (4 ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maden-Weinberger, U. 2015. “Hätte, wäre, wenn...”: A pseudo-longitudinal study of subjunctives in the Corpus of Learner German (CLEG) . *International Journal of Learner Corpus Research*. <https://doi.org/10.1075/ijlcr.1.1.02mad>
- Matthewson, L., & Truckenbrodt, H. 2018. Modal flavour/modal force interactions in German: soll, sollte, muss and müsste. *Linguistische Berichte*.
- Ramm, A., & Fraser, A. 2016. *Modeling verbal inflection for English to German SMT*. <https://doi.org/10.18653/v1/w16-2203>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Thuswaldner, G., Helbig, G., & Buscha, J. 2001. Übungsgrammatik Deutsch Übungsgrammatik Deutsch. *Die Unterrichtspraxis/Teaching German*. <https://doi.org/10.2307/3531382>
- Triyono, S. 2014. Bentuk dan fungsi irrealer Konjunktiv dalam kalimat bahasa Jerman. *Parole*, 4(2), 88-98.
- Verhaar, J. W. 2010. *Asas - asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.